

NUANSA

JURNAL PENELITIAN ILMU SOSIAL DAN KEAGAMAAN ISLAM

P-ISSN: 1907-7211 | E-ISSN: 2442-8078

Volume 18 No. 1 January-June (2021)

Published By:

**Research Institute and Community Engagement
State Islamic Institute of Madura**

NUANSA

Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam

Vol. 18 No. 1 January-June (2021)

EDITOR IN CHIEF

Moh Mashur Abadi

MANAGING EDITOR

Moch. Cholid Wardi

EDITORS

Taufikurrahman Upik

Agwin Degaf

Fitriyatul Qomariyah

Khaerul Umam

Sri Rizqi Wahyuningrum

Fajrian Yazdajir Iwanebel

Faraniena Yunaeni Risdiana

Fikri Mahzumi

Aria Indah Susanti

Benny Afwadzi

REVIEWERS

Choirul Mahfud

Muh. Nashiruddin

Achmad Muhlis

Siti Musawwamah

Siswanto

Ulfa Muhayani

Mohammad Kosim

Sri Handayani

Farahdilla Kutsiyah

Wahyudin Darmalaksana

Moh Mufid

Jonaedi Efendi

Mukhammad Zamzami

Baharuddin

Mohammad Muchlis Solichin

Fadllan

Ade Sofyan Mulazid

Mohammad Subhan Zamzami

Syukron Affani

Iskandar Ritonga

Eko Ariwidodo

Slamet

Erie Hariyanto

Khairunnisa Musari

Ainurrahman Hidayat

Ahmad Chairul Rofiq

Sutan Emir Hidayat

Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam is a journal that publishes scientific articles which have been derived from research on social sciences and islamic studies. This journal is published biannually on June and December and published articles reviewed by experts on the related issues.

Jurnal Nuansa's scope includes: education, culture, politics, law, economy, theology, philosophy, communication, and history.

All published articles will be added with a DOI CrossRef Unique Number

Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam has been accredited by The Ministry of Research, Technology and Higher Education of the Republic of Indonesia as an academic journal in Sinta 3 (SK No.36/E/KPT/2019) valid for 5 years from Volume 16 No. 2 2019.

P-ISSN: 1907-7211

E-ISSN: 2442-8078

Editorial Office:

Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan keagamaan Islam,
Research Institute and Community Engagement
of IAIN MADURA

Jl. Raya Panglegur KM. 4 Tlanakan Pamekasan, Jawa Timur,
Indonesia, 69371

Email: jurnalnuansa@gmail.com

Website: <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/nuansa>



TABLE OF CONTENTS

<i>Moch. Shohid, Moch Mahsun</i> Konkretisasi Kultur Pesantren Madura Dalam Pembentukan Karakter Religius Era Disrupsi	1-13
<i>Sri Rizqi Wahyuningrum, Anggi Pratama Putri, Muhammad Jamaluddin</i> Pre-Experimental Design Bimbingan Kelompok dengan Teknik <i>Assertive Training</i> dalam Peningkatan Keterampilan Komunikasi Siswa di SMK Kesehatan Nusantara	14-28
<i>Nopian Gustari, Abdullah Idi, Ahmad Suradi, Nilawati</i> Konstruksi Penanaman Nilai Toleransi dalam Menangkal Radikalisme di Pondok Pesantren Provinsi Bengkulu	29-46
<i>Fena Ulfa Aulia, Ira Hasti Priyadi</i> Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Volume Perdagangan Saham Perusahaan Perbankan yang Listing Di Bursa Efek Indonesia	47-67
<i>Syamsul Kurniawan</i> Problematika Pendidikan Karakter Generasi Z Pada Masyarakat Muslim Urban Pontianak	68-85
<i>Dahlawi, Herizal, Saddam Rissanjani</i> Realisasi Zakat Sebagai Sumber Pendapatan Asli Daerah di Propinsi Aceh	86-105

***Pre-Experimental Design* Bimbingan
Kelompok dengan Teknik *Assertive
Training* dalam Peningkatan Keterampilan
Komunikasi Siswa di SMK Kesehatan
Nusantara**

Sri Rizqi Wahyuningrum

Fakultas Tarbiyah IAIN Madura, Pamekasan

Email: swahyuningrum@iainmadura.ac.id

Anggi Pratama Putri

Fakultas Tarbiyah IAIN Madura, Pamekasan

Email: anggipratama1299@gmail.com

Muhammad Jamaluddin

Fakultas Tarbiyah IAIN Madura, Pamekasan

Email: jamal_aldien@yahoo.co.id

Article History

Submitted: 10 January 2021

Revised: 14 June 2021

Accepted: 16 June 2021

How to Cite:

Wahyuningrum, Sri Rizqi, Anggi Pratama Putri, Muhammad Jamaluddin. "Pre-Experimental Design Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Assertive Training* dalam Peningkatan Keterampilan Komunikasi Siswa di SMK Kesehatan Nusantara." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Kegamaan Islam* 18, no. 1 (2021): 14–28.



Abstrak:

Group guidance services are a way of providing assistance to counselees/students through group activities. In the implementation of group services, group dynamics must be created to foster a sense of belonging in the group. The method in this research was by treatment in which was used a pre-experimental design. The design used was a one-group pre-test post-test design. Assertive training counselors try to give courage to clients in overcoming difficulties with others. Therefore this research resulted in the effectiveness of group guidance (assertive training) to improve student communication skills at SMK Kesehatan Nusantara. Pre-experimental design is a new method used to find the effect of treatment on others under controlled conditions. Based on the results of the paired sample t test analysis, it is known that the P value of 0,014 is less than $\alpha=0,05$, so there is a significant difference between the pre-test and post-test mean results. This is supported by the t value of -2,853 greater than t table 2,16. The result of testing the correlation value of 0,937 proves that there is a strong correlation between group guidance services (assertive training techniques) in improving communication skills.

(Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu cara pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada konseli/siswa melalui kegiatan kelompok. Pelaksanaan layanan kelompok, dinamika kelompok harus tercipta untuk menumbuhkan rasa saling memiliki dalam kelompok. *Assertive training* konselor berusaha memberikan keberanian kepada klien dalam mengatasi kesulitan terhadap orang lain. Metode dalam penelitian ini menggunakan rancangan *pre-experimental* yang di dalamnya ada perlakuan (*treatment*). Desain yang digunakan adalah *one-group pre-test post-test design*. Oleh karenanya penelitian ini menghasilkan keefektifan bimbingan kelompok (teknik *assertive training*) untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa di SMK Kesehatan Nusantara. Rancangan *pre-experimental design* merupakan metode baru yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Berdasarkan hasil analisa *uji paired sample t test* diketahui bahwa nilai P sebesar 0,014 kurang dari 0,05 maka ada perbedaan yang bermakna dari hasil rata-rata *pre-test* dan *post-test*. Hal ini didukung dengan nilai t hitung -2,853 lebih besar dari t tabel 2,16 dan memiliki makna terdapat pengaruh bimbingan kelompok (teknik *assertive training*) terhadap keterampilan komunikasi siswa di SMK Kesehatan Nusantara. Hasil pengujian nilai korelasi sebesar 0,937 membuktikan adanya korelasi yang kuat antara layanan bimbingan kelompok (teknik *assertive training*) dalam meningkatkan keterampilan komunikasi.)

Kata Kunci:

Pre-Experimental Design; Assertive Training; Keterampilan Komunikasi

Pendahuluan

Perkembangan zaman yang sangat pesat membuat kita harus selalu meningkatkan kemampuan kita, berada di era revolusi industri *four point zero* yang notabeneanya menggunakan komputer dan robot sebagai dasarnya ditambah dengan adanya internet yang membuat semua pekerjaan bisa dilakukan secara online membuat banyak profesi yang bisa tereliminasi. Dengan pesatnya teknologi saat ini, kualitas diri juga perlu ditingkatkan terlebih dengan keterampilan-keterampilan yang dianggap perlu dan harus dimiliki di era revolusi industri keempat ini.

Salah satu keterampilan yang harus dimiliki di era revolusi keempat ini salah satunya keterampilan komunikasi. Komunikasi lebih melihat dari perilaku dan tindakan oleh satu orang atau lebih, yang terjadi dalam konteks tertentu serta memiliki pengaruh tertentu dan

memiliki kesempatan untuk melakukan umpan balik.¹ Terjadinya kesalahpahaman ini lah yang menyebabkan tujuan atau misi dari komunikasi tidak tercapai. Oleh karena itu untuk menciptakan komunikasi yang baik juga perlu adanya pelatihan keterampilan komunikasi yang bisa dilakukan secara personal atau berkelompok.²

Secara sosial, kegagalan komunikasi menghambat saling pengertian, menghambat kerja sama, menghambat toleransi, dan merintangi pelaksanaan norma-norma sosial Al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Dalam QS. Al-Rahman (55) / 1 – 4:

الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya: (Tuhan) yang Maha pemurah, Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.³

Al-Hasan berkata: “kata “الْبَيَانَ” berarti berbicara. Karena konteks al-qur'an “berada dalam pengajaran Allah Ta'ala”, yaitu cara membacanya. Dan hal itu berlangsung dengan cara memudahkan pengucapan artikulasi, serta memudahkan keluarnya huruf melalui jalannya masing-masing dari tenggorokan, lidah dan dua buah bibir sesuai dengan keragaman artikulasi dan jenis hurufnya.”⁴

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu cara pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada konseli atau siswa melalui kegiatan kelompok. Dalam pelaksanaan layanan kelompok, dinamika kelompok harus tercipta untuk menumbuhkan rasa saling memiliki dalam kelompok. Selain itu, kelompok harus mewujudkan rasa kepemilikan dalam kelompok melalui pembahsan-pembahsan berbagai hal yang berguna untuk pengembangan atau pemecahan masalah dalam kelompok.⁵ Materi bimbingan kelompok adalah topik-topik umum yang dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang diikuti oleh semua anggota kelompok dan dipimpin oleh guru BK (konselor) sebagai pemimpin kelompok.

Bimbingan kelompok dilakukan untuk mengurangi berkembangnya masalah atau kesulitan-kesulitan yang dialami oleh peserta didik. Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri dari pembentukan kelompok, penyampaian informasi yang berkaitan dengan bidang pribadi, sosial, belajar, karier, yang disajikan dalam bentuk simulasi game, sosiodrama, atau teknik dalam bimbingan kelompok yang lain. sehingga tidak hanya disajikan dalam bentuk

¹ Meiri Dias Tuti, “*Career Planning*”, (Yogyakarta: CV MFA, 2019), 68.

² Farid Mashudi, “*Psikologi Konseling*”, (Jogjakarta: IRSiSoD, 2013), 103

³ QS. Ar-Rahman (55): 1-4

⁴ Ibnu Katsir, “*Tafsir Ibnu Katsir*”, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2016), 90

⁵ Tohirin, “*Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah*”, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 164.

pelajaran.⁶ Bimbingan kelompok ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi siswa serta mendorong siswa untuk mengembangkan pikiran, persepsi, wawasan, dan meningkatkan kemampuan untuk menyampaikan perasaannya yang menunjang pada tingkah laku yang lebih efektif.

Selain layanan bimbingan kelompok ada beberapa teknik dalam konseling yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa salah satunya *Assertive training* (latihan ketegasan). Teknik *Assertive training* merupakan salah satu metode dari bimbingan kelompok.

Alberti dan Emmons mendefinisikan asertivitas adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk mengungkapkan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada individu lain namun dengan tetap menjaga perasaan pribadi serta menghargai hak-hak dari pihak lain.⁷ Asertif adalah perilaku dimana seseorang dapat menyampaikan pendapat dan perasaannya dengan baik tanpa menyakiti hati orang lain. Perilaku asertif ini sesuai dengan ajaran Islam yang telah tercantum dalam surah al-ahzab ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar.⁸

Hal ini sesuai dengan perilaku di mana seseorang dapat menyampaikan pendapatnya namun dengan memperhatikan pendapat orang lain. Percaya bahwa kebenaran dan hal baik dapat diungkapkan serta diaplikasikan baik secara individu maupun bersama. Terkadang tidak semua siswa dapat berperilaku asertif dalam kehidupan sehari-hari. Justru mereka lebih memilih untuk diam (pasif) seperti memendam perasaan, tidak mau berpendapat, pura-pura menyetujui hasil keputusan, dan masih banyak lagi masalah-masalah perilaku pasif lainnya. Perilaku asertif perlu untuk dimiliki siswa, karena dapat membantu siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dengan berperilaku asertif bisa membina hubungan yang lebih akrab dan jujur, dapat berkomunikasi secara wajar dan terbuka, percaya diri dan tenang dalam menghadapi kritik dan memberi kesempatan bagi orang lain untuk menyampaikan pendapat dengan mempertahankan pendapat sendiri.⁹

⁶ Mamat Supriatna, “*Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*”, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 98.

⁷ Rizki Mutia Faradita, “Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Assertive Training Terhadap Kemampuan Asertivitas Siswa Kelas VIII 8 Smp Negeri 18 Kota Bengkulu” *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1 No. 2 (2018), 59

⁸ QS. AL-Ahzab (33): 70.

⁹ Rizki Mutia Faradita, “Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Assertive Training Terhadap Kemampuan Asertivitas Siswa Kelas VIII 8 Smp Negeri 18 Kota Bengkulu”, 60.

Selain itu, pelatihan asertivitas terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan interpersonal siswa, mereduksi kebiasaan merokok, meningkatkan kedisiplinan siswa, meningkatkan *self esteem* dan prestasi akademik siswa, meningkatkan keterampilan perilaku asertif dan mengurangi kecemasan interaksi sosial, peningkatan harga diri. Ditambahkan pula oleh Akbari dalam penelitiannya bahwa “pelatihan asertivitas pada masa remaja berfungsi untuk mengurangi kebimbangan, memecahkan masalah, menyelesaikan konflik, dan mengembangkan cara-cara pengambilan keputusan”. Dengan pelatihan asertivitas akan membantu siswa korban *bullying* untuk berperilaku asertif. Hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas menunjukkan bahwa pelatihan asertivitas efektif untuk menyelesaikan masalah baik itu sosial, akademik maupun kepribadian. Perilaku asertif siswa korban *bullying* merupakan perilaku yang menghargai diri sendiri dan orang lain, mengekspresikan perasaan positif dan negatif, mengembangkan kemampuan untuk menolak tanpa rasa bersalah, dan berani meminta bantuan orang lain ketika membutuhkan.¹⁰

Assertive Training atau latihan asertif merupakan teknik dalam konseling behavioral yang menitikberatkan pada kasus yang mengalami kesulitan dalam perasaan yang tidak sesuai dalam menyatakannya. Sebagai contoh, ingin marah tapi tetap berespon manis. Dalam *assertive training* konselor berusaha memberikan keberanian kepada klien dalam mengatasi kesulitan terhadap orang lain.¹¹

Teknik latihan asertif adalah salah satu teknik dalam konseling behavioral yang diberikan pada individu yang mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan yang layak atau benar selama tidak menyakiti atau melanggar hak-hak orang lain.¹²

Peneliti juga telah melakukan observasi di SMK Kesehatan Nusantara Pamekasan terkait masalah-masalah yang sering dialami siswa atau masalah yang sering terjadi di sekolah tersebut. Peneliti melihat bahwa masih banyak siswa yang takut untuk menyampaikan perasaannya dan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman-temannya. Bahkan dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru BK di sekolah tersebut, beliau mengatakan bahwa terdapat siswa yang kurang memiliki keterampilan komunikasi khususnya ketika memiliki teman bermain atau teman berkumpul yang biasa disebut “geng” terdapat siswa yang tergabung dalam satu geng, namun pada dasarnya dia tidak senang dengan teman satu gengnya. Sehingga terjadilah perilaku saling menyindir. Tetapi anak yang tersindir tersebut tidak bisa menyampaikan ketidaksenangannya kepada temannya.

¹⁰ Akhmad Rifqi Aziz, “Efektivitas Pelatihan Asertivitas untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying”, *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol. 3 Nomor 2, (Juni, 2015), 9.

¹¹ Sofyan S. Willis, “*Konseling Individual Teori dan Praktek*”, (Bandung: Alfabeta, 2004), 72-73.

¹² Almuhammad Sarnav Ituga, “Efektivitas Teknik Latihan Asertif Untuk Meningkatkan *Internal Locus Of Control* Siswa dalam Belajar”, *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, Vol. 3, (Desember, 2017), 9.

H_0 = Tidak Ada perubahan yang signifikan pada skor keterampilan komunikasi siswa SMK Kesehatan Nusantara setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training*.

H_1 = Ada perubahan yang signifikan pada skor keterampilan komunikasi siswa SMK Kesehatan Nusantara setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training*.

Hasil observasi tersebut, peneliti semakin tertarik melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Assertive Training Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Di SMK Kesehatan Nusantara”. Oleh karenanya dari penelitian ini akan didapat hasil keefektifan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa di SMK Kesehatan Nusantara. Penelitian ini juga menunjukkan ada perubahan signifikan pada skor keterampilan komunikasi siswa SMK Kesehatan Nusantara setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training*.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen (rancangan *pre-experimental design*) yang di dalamnya ada perlakuan (*treatment*). Penelitian eksperimen ini dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.¹³ Desain yang digunakan adalah *one-group pre-test post-test design*. Dimana siswa diberikan *pre-test* untuk mengetahui keterampilan komunikasi interpersonalnya dilanjutkan dengan *treatment* berupa bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training*, yang diakhiri dengan *post-test* untuk mengetahui apakah *treatment* yang digunakan efektif atau tidak. Penggunaan teknik ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya untuk meningkatkan komunikasi siswa. Selain itu, metode wawancara juga digunakan untuk membantu menegaskan hasil dari penelitian.

Pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* yaitu *sampling purposive* yang penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.¹⁴ Data yang diperoleh terdapat 20 siswa SMK Kesehatan Nusantara dapat dianalisis dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan skoring setiap jawaban dari responden. Kelas XII Perawat menjadi subjek penelitian dan diberikan *treatment* atau perlakuan berupa bimbingan kelompok dengan

¹³Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 72

¹⁴ Sri Rizqi Wahyuningrum, *Statistika Pendidikan (Konsep Data dan Peluang)*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), 23.

teknik *assertive training*. Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut:

$$\frac{\text{SkorIdeal} \times \text{JumlahJawabanResponden}}{\text{JumlahResponden} \times \text{SkorIdeal} \times \text{JumlahItem}}$$

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini adalah ada perubahan signifikan pada skor keterampilan komunikasi siswa SMK Kesehatan Nusantara setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training*. Pembahasan dan tahapan dalam penelitian ini dimulai dengan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan kelompok yang homogenitas, ada beberapa hal yang menunjukkan homogenitas dalam kelompok. Pertama, bimbingan kelompok para anggota homogen (yaitu siswa-siswa satu kelas atau satu tingkat kelas yang sama). Kedua, "masalah" yang dialami oleh semua anggota kelompok adalah sama, yaitu memerlukan informasi yang akan disajikan. Ketiga, tindak lanjut dari diterimanya informasi itu juga sama, yaitu untuk menyusun rencana dan membuat keputusan. Keempat, reaksi atau kegiatan yang dilakukan oleh para anggota dalam proses pemberian informasi (dan tindak lanjutnya) relatif sama, seperti mendengarkan, mencatat, bertanya).¹⁵

Ciri-ciri homegenitas inilah yang membedakan antara bimbingan kelompok dengan konseling kelompok. Oleh karena itu, proses diskusi juga bisa disebut dengan proses bimbingan kelompok karena dalam diskusi terdapat pembahasan yang sama. Isi kegiatan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran. Sehingga juga dalam diskusi kelompok juga terdapat dinamika kelompok yang sangat menonjol.

Penataan bimbingan kelompok pada umumnya berbentuk kelas yang beranggotakan 15 sampai 20 orang. Informasi yang diberikan dalam bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman mengenai orang lain, sedangkan perubahan sikap merupakan tujuan yang tidak langsung.¹⁶

Bimbingan kelompok tidak termasuk menumbuhkan atau memperkembangkan suatu kelompok, misalnya membina suatu kerumunan menjadi suatu kelompok atau membina suatu kelompok yang tadinya kecil dan tidak mantap menjadi kelompok yang besar, kuat, dan mantap. Bimbingan kelompok lebih merupakan suatu bimbingan kepada individu-individu melalui prosedur kelompok. Dalam hal ini, kelompok merupakan wadah dimana di dalamnya diadakan upaya bimbingan dalam rangka membantu individu-individu

¹⁵ Prayitno, "Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling", (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 310.

¹⁶ Mamat Supriatna, "Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi", (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), 98-99.

yang memerlukan bantuan. Akan tetapi, meskipun kelompok merupakan wadah, bukanlah wadah kelompok melainkan wadah yang hidup. Kehidupan wadah yang dimaksudkan adalah dinamika kelompok yang menjadi jiwa oleh gerak kelompok tersebut.¹⁷

Bimbingan kelompok dilakukan dengan memanfaatkan suasana kelompok tertentu. Jenis kelompok yang biasanya dipakai dalam bimbingan kelompok ialah kelompok sekunder, kelompok sosial atau kelompok psikologikal, kelompok tidak terorganisasikan, dan kelompok informal.¹⁸ Keanggotaan dalam kelompok yang dipakai untuk bimbingan kelompok biasanya bersifat sukarela dan para peserta bimbingan kelompok biasanya tertarik memasuki kegiatan bimbingan kelompok karena kegiatan tersebut dianggap dapat menyajikan suasana yang menarik dan dapat memenuhi kebutuhan yang diinginkan. Langkah-langkah pelatihan keterampilan asertif juga ad tahapannya.¹⁹ _Berikut adalah langkah-langkah dalam melaksanakan pelatihan keterampilan asertif:

Tabel 1

Langkah-Langkah dalam Melaksanakan Pelatihan Keterampilan Asertif

Komponen/Langkah	Isi Kegiatan
Langkah 1: Rasional Strategi	Konselor memberikan rasional/menjelaskan maksud penggunaan strategi Konselor memberikan <i>overview</i> tahapan-tahapan implementasi strategi
Langkah 2: Identifikasi keadaan yang menimbulkan persoalan	Konselor meminta konseli menceritakan secara terbuka permasalahan yang dihadapi dan sesuatu yang dilakukan atau dipikirkan pada saat permasalahan timbul.
Langkah 3: Membedakan perilaku asertif dan tidak asertif serta mengeksplorasi target	Konselor dan konseli membedakan perilaku asertif dan perilaku tidak asertif serta menentukan perubahan perilaku yang diharapkan.
Langkah 4: Bermain peran, pemberian umpan balik serta pemberian model perilaku yang lebih baik	Konseli bermain peran sesuai dengan permasalahan yang dihadapi Konselor memberikan umpan balik secara verbal Pemberian model perilaku yang lebih baik Pemberian penguat positif dan penghargaan
Langkah 5: Melaksanakan latihan dan praktik	Konseli mendemonstrasikan perilaku yang asertif sesuai dengan target perilaku yang diharapkan
Langkah 6: Mengulang latihan	Konseli mengulang latihan kembali tanpa bantuan

¹⁷ Sitti Hartinah, “Konsep Dasar Bimbingan Kelompok”, (Bandung: PT Refika Aditama,2017), 5-6.

¹⁸ Ibid., hlm. 8.

¹⁹ Ibid., 37-38.

	pembimbing
Langkah 7: Tugas rumah dan tindak lanjut	Konselor memberikan tugas rumah pada konseli, dan meminta konseli mempraktikkan perilaku yang diharapkan dan memeriksa perilaku target apakah sudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari
Langkah 8: Terminasi	Konselor menghentikan program bantuan

Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *paired sample T-test*.²⁰ Uji ini merupakan bagian dari uji hipotesis komparatif atau uji perbandingan.²¹ Peneliti menggunakan uji ini karena ingin mengetahui perbedaan rata-rata dari dua sampel yang saling berhubungan atau berpasangan. Selain itu, tujuan akhir dari tes ini adalah untuk menguji beda skor dari dua sampel yang berpasangan yaitu untuk melihat apakah ada perubahan tingkat kecemasan pada saat *pre-test* dengan *post-test*.

Penelitian ini menggunakan uji validitas *Corrected Item-Total Correlation* yang dapat dilihat pada tabel *Item-Total Statistics* dengan syarat nilai koefisien validitas $\geq 0,3$. Atau dapat diketahui dengan nilai *Cronbach's Alpha* $\alpha > 0$. Dari 20 responden terdapat 14 responden/siswa yang diterima dengan total 28 item (*pre-test* dan *post-test*) dimana memiliki rentang indeks diskriminasi 0,318-0,704. Berikut hasil uji validitas responden yang tidak lain adalah sampel siswa SMK Kesehatan Nusantara pada Keterampilan Komunikasi:

Tabel 2
Hasil Uji Validitas Keterampilan Komunikasi Responden

Item	Total Korelasi	Cronbach's Alpha	Item	Total Korelasi	Cronbach's Alpha
X1	0,354	0,904	X15	0,551	0,901
X2	0,523	0,901	X16	0,388	0,904
X3	0,466	0,902	X17	0,602	0,899
X4	0,451	0,902	X18	0,704	0,897
X5	0,398	0,903	X19	0,592	0,900
X6	0,484	0,902	X20	0,486	0,902
X7	0,407	0,903	X21	0,356	0,904
X8	0,473	0,902	X22	0,399	0,903
X9	0,318	0,904	X23	0,484	0,902
X10	0,384	0,903	X24	0,507	0,901
X11	0,596	0,900	X25	0,569	0,900

²⁰ Sri Rizqi Wahyuningrum, *Statistika Pendidikan Edisi Kedua (denagn Statistika Al-Qur'an)*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), 191.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 178.

X12	0,411	0,903	X26	0,488	0,902
X13	0,527	0,901	X27	0,580	0,900
X14	0,519	0,901	X28	0,484	0,902

Selanjutnya dilakukan uji normalitas (Uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan pembanding Uji *Shapiro-Wilk*) pada data responden tersebut sebagai berikut:

Tabel 3
Uji Normalitas Data Siswa SMK Kesehatan Nusantara

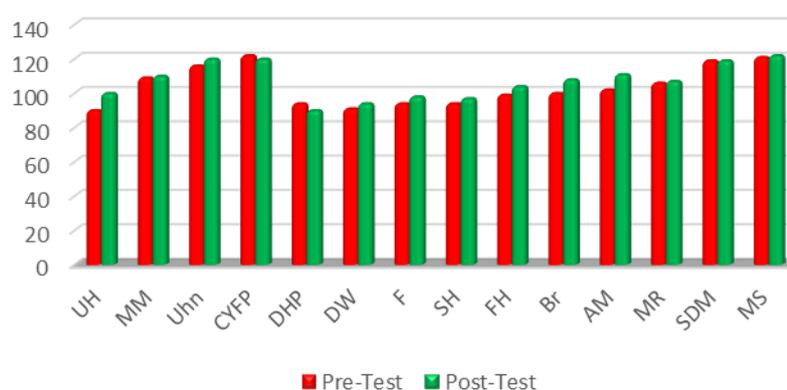
Data	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Nilai	df	P-Value	Nilai	df	P-Value
Pre-Test	0,166	14	0,200*	0,897	14	0,102
Post-Test	0,157	14	0,200*	0,942	14	0,442

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *Kolmogorov-smirnov* adalah sebagai berikut: Jika nilai signifikansi (P-Value) lebih besar dari 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal. Jika nilai signifikansi (P-Value) kurang dari 0,05 maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa dengan menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov* didapat nilai P sebesar 0,200 baik untuk *Pre-Test* maupun *Post-Test*. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Gambar 1.

Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* (Skor Keterampilan Komunikasi dengan Perlakuan/*Treatment*)



Tabel 4

Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* (Skor Keterampilan Komunikasi dengan Perlakuan/*Treatment*)

No	Subjek Penelitian	Skor Keterampilan Komunikasi	
		<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
1	UH	90	100
2	MM	109	110
3	Uhn	116	120
4	CYFP	122	120
5	DHP	94	90
6	DW	91	94
7	F	94	98
8	SH	94	97
9	FH	99	104
10	Br	100	108
11	AM	102	111
12	MR	106	107
13	SDM	119	119
14	MS	121	122

Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* (dengan Perlakuan/*Treatment*) mengikuti ketentuan skoring dengan skala keterampilan komunikasi pernyataan Positif (Sangat Sesuai/SS=5, Sesuai/S=4, Kurang Sesuai/KS=3, Tidak Sesuai/TS=2, dan Sangat Tidak Sesuai/STS=1), dan Negatif (Sangat Sesuai/SS=1, Sesuai/S=2, Kurang Sesuai/KS=3, Tidak Sesuai/TS=4, dan Sangat Tidak Sesuai/STS=5).

Berdasarkan Tabel 4 dan Gambar 1 dapat diketahui masing-masing skor dari 14 siswa SMK Kesehatan Nusantara. Dapat diketahui bahwa terdapat 2 subjek penelitian yang memiliki nilai *Post-Test* menurun dibanding dengan nilai *Pre-Test*. Hal ini dapat dilihat pada subjek penelitian nomor 4 dan 5. Sedangkan subjek penelitian yang memiliki nilai *Post-Test* sama dengan nilai *Pre-Test*, terlihat pada subjek nomor 13.

Selanjutnya data tersebut dilakukan pengolahan dan analisis data menggunakan metode kuantitatif, yaitu *Paired Sample T-Test*, dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Paired Sample T-Test Data Pre-Test dan Post-Test Siswa SMK Kesehatan Nusantara

	T	P-Value
Hasil Uji Paired	- 2,853	0,014

Tabel 5 menunjukkan bahwa data tersebut memiliki P-Value sebesar 0,014 yang berarti kurang dari $\alpha=0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang bermakna dari hasil rata-rata *pre-test* dan *post-test*. Perhitungan nilai T juga dapat dilakukan dengan manual sebagai pembuktian nilai dari operasi aplikasi SPSS dan manual memiliki nilai hitung yang sama. Berikut perhitungannya:

$$t = \frac{\bar{d} \sqrt{n}}{sd}$$

d : selisih nilai dari sepasang data

\bar{d} : nilai rata-rata dari nilai d

sd : standar deviasi dari d

Tabel 6
Nilai Perbandingan Pre-Test dan Post-Test

Pre-Test	Post-Test	Perbandingan
91	94	-3
94	98	-4
94	97	-3
99	104	-5
100	108	-8
102	111	-9
106	107	-1
119	119	0
121	122	-1
90	100	-10
94	90	4
109	110	-1
116	120	-4
122	120	2
Jumlah		-43
Rata-rata		-3,071

$$s^2 = 16,22527$$

$$s = \sqrt{16,22527} = 4,028061$$

$$t = \frac{-3,07143\sqrt{14}}{4,028061} = -2,853$$

Dari hasil tersebut diketahui bahwa nilai T yang didapat melalui aplikasi SPSS dengan penghitungan manual (t) menggunakan rumus didapatkan hasil yang sama yaitu -2,853. Diketahui t tabel dengan df 13 adalah sebesar 2,16 yang berarti nilai t hitung lebih besar dari t tabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* terhadap keterampilan komunikasi siswa di SMK Kesehatan Nusantara.

Selain itu, hasil uji *paired samples correlations* diketahui bahwa nilai korelasi sebesar 0,937 dan hampir mendekati angka 1 yang artinya nilai tersebut membuktikan adanya korelasi yang sangat kuat antara layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* dalam meningkatkan keterampilan komunikasi. Serta diketahui nilai $P=0,000$ yang diperoleh kurang dari 0,05 yang berarti ada perbedaan yang bermakna pada skor keterampilan komunikasi yang dilihat dari nilai *pre-test* dan *post-test*.

Pada pertemuan pertama hasil yang diperoleh ketika kelompok kecil diminta untuk mendiskusikan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, perwakilan kelompok diminta untuk maju dan melakukan *role play* dari permasalahan yang telah ditulis tersebut, dengan tujuan dari permasalahan tersebut siswa dilatih untuk menyelesaikannya dengan cara yang lebih asertif. Namun, siswa masih kesulitan untuk melakukan *role play* karena kurangnya rasa percaya diri, malu, dan takut. Sehingga pada pertemuan kedua, peneliti menggunakan metode yang berbeda yakni dengan meminta kelompok untuk mendiskusikan tentang pentingnya memiliki keterampilan komunikasi. Setelah itu perwakilan kelompok diminta untuk maju dan menjelaskan hasil diskusi bersama kelompok.

Tujuan dari perlakuan ini, agar siswa lebih berani untuk mengungkapkan pendapatnya, serta melatih keterampilan komunikasi siswa di depan kelas. Pada pertemuan ketiga dan keempat, peneliti menggunakan simulasi kartu yang didalamnya sudah terdapat kasus yang harus diselesaikan oleh peserta didik. Kemudian setiap peserta didik diminta untuk maju secara bergantian dan mengambil kartu secara acak serta mencari penyelesaian dari kasus tersebut. Dengan metode ini semua sampel lebih tersentuh karena setiap peserta didik akan mendapat bagian untuk penyelesaian kasus. Sehingga dari metode aplikasi *assertive training* didapat hasil yang jauh lebih baik dari pada metode yang biasa digunakan pada umumnya, peserta didik jauh lebih mampu mengungkapkan perasaan dan cara berpikirnya.

Seperti yang dijelaskan oleh Sumitro, bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* pada siswa juga menghasilkan perhitungan dengan kuasi eksperimental dengan hasil bahwa layanan bimbingan dan konseling teknik *assertive training* efektif dalam meningkatkan *self esteem* siswa MtsN 2 Kota Bekasi.²² Begitu pula dalam penelitian ini yang diaplikasikan pada siswa SMK di Pamekasan, menghasilkan bahwa Teknik tersebut efektif dalam peningkatzn komunikasi siswa SMK. Selain itu, wawancara juga dilakukan untuk mendapatkan hasil secara kualitatif.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada responden menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Hal ini dapat dilihat dari wawancara guru BK yang menyatakan bahwa siswa di SMK Kesehatan Nusantara sudah ada peningkatan ketika diadakan presentasi. Pengutaraan pendapat, perbedaan pendapat, diskusi positif juga disampaikan dalam bentuk yang sopan dan komunikatif.

Penutup

Bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa di SMK Kesehatan Nusantara tahun ajaran 2020/2021. Ditunjukkan dengan *uji paired sample t test* diketahui bahwa nilai P sebesar 0,014 kurang dari 0,05 maka ada perbedaan yang bermakna dari hasil rata-rata *pre-test* dan *post-test*. Serta ditunjukkan dengan nilai *t* hitung -2,853 lebih besar dari *t* tabel 2,16 dan memiliki makna bahwaada pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* terhadap keterampilan komunikasi siswa di SMK Kesehatan Nusantara. Hasil pengujian nilai korelasi sebesar 0,937 hampir mendekati angka 1 yang artinya nilai tersebut membuktikan adanya korelasi yang sangat kuat antara layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* dalam meningkatkan keterampilan komunikasi. Penelitian-penelitian sebelumnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling khususnya dengan metode komunikasi belum pernah dilakukan analisis dengan metode kuantitatif *Paired Sample T-Test*. Hal ini merupakan langkah baru dalam bidang penelitian yang dapat dikembangkan kedepannya. Selain itu, dikuatkan dengan hasil wawancara bahwa dengan metode ini semua sampel lebih tersentuh karena setiap peserta didik akan mendapat bagian untuk penyelesaian kasus. Sehingga dari metode aplikasi *assertive training* didapat hasil yang jauh lebih baik dari pada metode yang biasa digunakan pada umumnya, peserta didik jauh lebih mampu mengungkapkan perasaan dan cara berpikirnya. Pada penelitian selanjutnya disarankan agar menggunakan data *trial error* terlebih dulu sebelum melakukan penelitian, dan data yang didapat harus tepat uji validitas dan reliabilitasnya pada kuesioner.

²² Sumitro, Ari, Annisa, “Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Assertive Training* untuk Meningkatkan *Self Esteem* Siswa Kelas VIII MTsN 2 Kota Bekasi”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 15 Nomor 1, 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Arumsari, Cucu Arumsari. [Strategi Konseling Latihan Asertif Untuk Mereduksi Perilaku Bullying](#). *Journal of Innovative Counseling*. Tasikmalaya: 2017.
- Aziz, Akhmad Rifqi. Efektivitas Pelatihan Asertivitas untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. Jember, 2015.
- Faradita, Rizki Mutia. Dkk. Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik *Assertive Training* terhadap Kemampuan Asertivitas siswa Kelas VIII SMP Negeri 18 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*. Bengkulu, 2018.
- Hartinah, Sitti. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama. 2017.
- Ituga, Almuhammad Sarnav. Efektivitas Teknik Latihan Asertif Untuk Meningkatkan Internal *Locus Of Control* Siswa dalam Belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*. Makassar, 2017.
- Mashudi, Farid. *Psikologi Konseling*. Jogjakarta: IRSiSoD. 2013.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i. 2016.
- Pontoh, Widya P. Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak. *Jurnal Acta Diurna*. Manado: 2013
- Prayitno. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2013.
- Sumitro, Ari., Annisa, Kisti Khaerani. Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Assertive Training* untuk Meningkatkan *Self Esteem* Siswa Kelas VIII MTsN 2 Kota Bekasi. *Guidance Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol. 15 Nomor 1. Bekasi, 2019.
- Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Supriatna, Mamat. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 2014.
- Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2014.
- Tuti, Meiri Dias. *Career Planning*. Yogyakarta: CV MFA. 2019.
- Wahyuningrum, Sri Rizqi. *Statistika Pendidikan (Konsep Data dan Peluang)*. Surabaya: Jakad Media Publishing. 2020.
- Wahyuningrum, Sri Rizqi, Muhlis, Achmad. *Statistika Pendidikan Edisi Kedua (dengan Statistika Al-Qur'an)*. Surabaya: Jakad Media Publishing. 2020.
- Willis, Sofyan S. Willis. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta. 2004.
- Zuhara, Evi. [Efektivitas teknik sosiodrama untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa \(penelitian kuasi eksperimen kelas X di SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014\)](#). *Jurnal Ilmiah Edukasi*. Bandung: 2015.